

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu isu yang berkembang dengan pertumbuhan penduduk Indonesia adalah sampah. Semakin banyak barang yang dikonsumsi masyarakat, semakin banyak limbah yang dihasilkan pula. Maka dari itu, akibat daripada hal tersebut diantaranya ialah menimbulkan terjadinya penumpukan serasah, bau tidak sedap, kesuburan tanah berkurang, sirkulasi tanah terganggu dan juga aliran air terhambat. Dengan begitu pencemaran daripada pengelolaan sampah yang tidak tepat akan berdampak buruk bagi kesehatan.

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh negara berkembang maupun negara maju di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sampah bukan lagi sekedar masalah isu kebersihan atau lingkungan, melainkan masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik (Damanhuri, 2010).

Sistem pengelolaan sampah di Indonesia umumnya masih tergolong tradisional, seringkali membuang sampah pada tempatnya tanpa mengikuti aturan teknis dan tanpa perencanaan. Pengelolaan sampah saat ini dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 (UUD, 2008, 18) dan PP No. 81 Tahun 2012, di lakukan dengan 2 (dua) prioritas utama yaitu: pengurangan dan pembuangan sampah. Pengurangan sampah

dilakukan mulai dari sumber sampah sampai dengan pembuangan akhir sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah di atas. Pembuangan sampah pada dasarnya terpusat di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang ditunjuk oleh pemerintah daerah, namun pada kenyatannya tidak terlalu efektif dalam hal pembuangan sampah.

Adapun pada peraturan tingkat daerah. Peraturan Daerah Tingkat Provinsi Nomor 15 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah. Perda tersebut menjelaskan bahwa pemerintah daerah bertugas untuk memastikan praktik pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan perda yang ada. Mengelola limbah dengan cara mempromosikan, mengembangkan serta menerapkan inisiatif pengurangan dan mendaur ulang limbah. Kemudian menerapkan pengelolaan limbah dengan memfasilitasi penyediaan infrastruktur serta fasilitas untuk pelaksanaan pengelolaan limbah yang ada, dan menjual produk hasil daripada daur ulang limbah, dengan menerapkan teknik yang dikembangkan secara lokal yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat (komunitas). Koordinasi antar instansi pemerintah daerah, masyarakat dan dunia usaha untuk mengurangi dan mengelola sampah serta memastikan keterpaduan dengan pengelolaan sampah. Perda No. 15 Tahun 2012 ini menyatakan bahwa masyarakat berhak berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dan setiap orang berkewajiban untuk mengurangi sampah rumah tangga dengan

cara yang ramah lingkungan atau dalam hal sederhana yaitu memilah sampah.

Berdasarkan Pasal 21 Perda Nomor 15 Tahun 2012, kotamadya wajib menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemantauan dan pengorganisasian mandiri, memberikan saran, refleksi dan pendapat untuk penyelesaian sengketa sampah, dan mendorong pengelolaan sampah. selain daripada itu juga, peraturan di daerah menjelaskan bahwa peran pemerintah sangat penting bahkan peran pemerintah lebih dominan dalam urusan pengelolaan sampah, sedangkan peran pemerintah daerah hanya sebagai peran pendukung. Pemerintah daerah melindungi lingkungan dan membantu pemerintah dalam kegiatan memilah dan memilih sampah yang dihasilkan, namun jika menyangkut masalah sampah, pemerintah memikul tanggung jawab yang sangat besar.

Dijelaskan juga dalam Peraturan Bupati Nomor 55 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Bupati Bandung Nomor 25 Tahun 2011 tentang petunjuk pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 21 Tahun 2009 tentang pengelolaan sampah di Kabupaten Bandung yang menjelaskan didalamnya bahwa kegiatan pengelolaan sampah yang dikembangkan di Kabupaten Bandung ini yaitu wilayah perkotaan dengan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kedua sistem ini akan menerapkan konsep penanganan dan pengelolaan sampah yang meliputi upaya pengurangan sampah (Reduce), pemanfaatan kembali (Reuse) dan daur ulang (Recycle) yang diterapkan dalam setiap tahapan penanganan

sampah dari hulu ke hilir seluruhnya menjadi tanggung jawab dinas terkait dalam pengembangan dan pertimbangannya. Jenis sampah yang dikelola oleh dinas terkait adalah sampah organik, anorganik dan sampah B-3 rumah tangga yang tidak termasuk limbah industri dan medis.

Pengelolaan sampah dilakukan melalui tahapan berikut: pengurangan, pemilihan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan. Dalam Peraturan Bupati Nomor 55 Tahun 2013 dijelaskan lebih dalam mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang diterapkan di Kabupaten Bandung tercatat pada Pasal 15A bahwa pengelolaan sampah oleh masyarakat dilakukan secara perseorangan maupun melalui organisasi pengelolaan persampahan dan organisasi pengelolaan persampahan ini merupakan kelompok masyarakat dalam bentuk organisasi pengelolaan persampahan mandiri,. Terbentuknya organisasi pengelolaan persampahan mandiri ini harus ditinjau oleh keberadaan pengurus, masyarakat penghasil sampah, sarana prasarana dan biaya oprasional.

Indikator keberhasilan yang dilihat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung terkait dengan pengelolaan sampah yaitu dengan dilihatnya jumlah sampah yang berada di daerah tersebut. Apakah daerah tersebut sudah bebas pengangkutan sampah atau dapat dikatakan sampah yang berada di daerah tersebut sudah habis ditempat. Kemudian juga mindset atau pola pikir dalam perilaku masyarakat yang harus diubah, bahwa sampah yang masih bisa dipakai kembali sebaiknya di daur ulang dan tidak dibiarkan begitu saja mencemari lingkungan.

Menciptakan suatu kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang atau menumpukan sampah yang bukan pada tempatnya itu tidaklah mudah, dalam hal tersebut mengharuskan keterlibatan peran pemerintah setempat dengan menggerakkan masyarakat untuk sama-sama bergotong royong dalam menciptakan lingkungan yang sehat dengan cara pengelolaan sampah.

Maka jika dikaitkan dengan studi kasus yang ada di RW 17 Desa Jati Endah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung ini masyarakat di daerah tersebut memiliki antusias yang tinggi terkait permasalahan sampah di daerahnya, sehingga Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung ini mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung sebagai “Kampung Inspirasi” karena telah berhasil mengelola sampah secara mandiri, sehingga Desa Jati Endah RW 17 ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi desa-desa lainnya terkait pengelolaan sampah.

Terlepas daripada itu, kesuksesan yang dicapai dalam pengelolaan sampah oleh Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung semata-mata tidak akan terwujud jika tidak ada tindakan dari pemerintah setempat seperti kebijakan penambahan peraturan mengenai sampah dan pelestarian lingkungan yang ditetapkan oleh Ketua Rukun Warga Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung dan pendampingan mengenai pengelolaan sampah pada warganya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peran Rukun Warga Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian, peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan hak dan kewajiban Rukun Warga dalam proses memfasilitasi pelatihan pada warga terkait permasalahan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana Rukun Warga memfasilitasi penjualan hasil pengolahan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan hak dan kewajiban Rukun Warga dalam proses memfasilitasi pelatihan pada warga terkait permasalahan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui Rukun Warga dalam memfasilitasi penjualan hasil pengolahan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini memuat uraian serta mempertegas bahwa masalah penelitian dapat bermanfaat, dari segi aspek teoritis maupun aspek praktis. Sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat baik bagi peneliti maupun pembaca, yakni sebagai berikut:

D.1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan yang luas dan mengetahui fungsi pengolahan sampah, baik dari proses berlangsungnya pengelolaan sampah maupun hasil akhir daripada pengolahan sampah itu sendiri.

Juga diharapkan sebagai tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian serta sebagai alat bantu utama para Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai pemberdayaan Masyarakat melalui pengelolaan sampah di “Kampung Inspirasi” Desa Jati Endah RW 17 Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Serta dapat berguna untuk dijadikan bahan evaluasi, juga diharapkan berguna untuk dijadikan sebagai referensi demi mewujudkan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam melakukan pemberdayaan.

Selain daripada itu juga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai indikator penelitian yang lebih mendalam pada lokasi yang sama ataupun lokasi yang berbeda, maka secara berlanjut, serta diharapkan mampu menambah wawasan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah.

E. Landasan Pemikiran

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti mengenai hasil penelitian sebelumnya, maka pada bagian ini menjelaskan pemikiran secara mendalam dan uraian-uraian teori-teori yang dianggap relevan, yang akan dijadikan bahan referensi bagi peneliti pada penelitian ini. Adapun bagian ini terdiri dari:

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

E.1 Skripsi yang ditulis oleh Husnawati (2016) dengan judul “*peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan kelompok masyarakat pengelolaan sampah di kota makassar*”, bertujuan untuk penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Peran pemerintah daerah dalam penguatan masyarakat pengelola sampah di makassar. Dimana dalam penelitian yang dilakukan peran pemerintah daerah kaitannya dengan masyarakat pendaur ulang sampah di makassar juga digambarkan sebagai faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan tersebut (Husnawati, 2016).

E.2 Skripsi yang ditulis oleh Ellya Rosa (2019), Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Tambak Garam Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”* Skripsi ini meliputi upaya pendampingan masyarakat Campurejo untuk mewujudkan tambak garam yang bersih dan sehat. Kencana Makmur Group fokus pada pengelolaan sampah limbah tambak garam untuk memastikan produksi garam tidak terkontaminasi oleh limbah rumah tangga masyarakat. Strategi yang digunakan untuk mengelola sampah adalah dengan menggunakan botol bekas atau botol bekas yang sudah tidak terpakai lagi sebagai substrat sayuran, yaitu dengan menggunakan plastik untuk membuat kerajinan hiasan rumah dan menggunakan tusuk sate ikan untuk membuat olahan tusuk duri ikan (Rosa, 2019).

E.3 Skripsi yang ditulis oleh Jumarni (2018) dengan judul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”* tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan sejauh mana keterlibatan warga masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ialah berupa SDM dan keterampilan. Adapun bentuk partisipasi tenaga kerja adalah ketika

masyarakat terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan amal yang berlangsung di lingkungan masyarakat, dan semua yang datang ke TKP untuk membersihkan selokan dan area lingkungan balai desa Palathe (Jumarni, 2018).

E.4 Skripsi yang ditulis oleh Ani Sumyati (2019) dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ecovillage (Studi Deskriptif Di Ecovillage Lestari Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)”* Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan yang diperkenalkan oleh Eddy Suharto mengenai pemberdayaan: level mikro (level individu), level meso (kelompok) dan level makro (masyarakat). yang disebut dengan level mikro adalah pemberdayaan individu, meso adalah pemberdayaan kelompok atau masyarakat, dan level makro adalah pemberdayaan masyarakat yang lebih luas (Sumyati, 2019). Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan di Desa Jati Endah ialah peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto mengenai pemberdayaan masyarakat yang dimana bahwasannya suatu pemberdayaan itu sebuah proses dan hasil.

F. Landasan Teoritis

Untuk memudahkan dalam hal memecahkan masalah yang dihadapi penulis, maka diperlukan landasan teori secara ilmiah agar mampu memecahkan permasalahan menurut para ahli di bidangnya masing-masing.

Oleh karena itu, terdapat beberapa pendapat ahli yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peran merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya, kata peran tersebut lebih banyak mengundang silang pendapat diantara para pakar. Yang paling sering terjadi adalah bahwa “peran” dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilahan perilaku, seperti yang sudah diuraikan. Namun demikian, definisi yang paling umum disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.

Peran fasilitator terkait dengan peran untuk selalu mempermudah dengan menggunakan teknik dan metode yang berbeda untuk mendorong seseorang agar dapat melakukan yang terbaik untuk mencapai suatu hasil yang ingin dicapai. Maka dari itu, peran fasilitator diharapkan dapat konsisten dengan perannya dan memberi manfaat bagi komunitas (masyarakat).

Pada umumnya, fasilitator diminta untuk dapat membantu masyarakat dalam mengambil sebuah keputusan dan mendapatkan hasil daripada sebuah pertemuan, memecahkan masalah dalam suatu kelompok, dan melakukan kegiatan pelatihan bagi penerima manfaat. Begitu pula dengan penyediaan materi pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. demikian juga seorang fasilitator harus memiliki keterampilan untuk dapat memimpin rapat, mengikuti agenda yang disepakati, menengahi suatu

konflik, dan memastikan partisipasi semua individu atau kelompok komunitas yang berwenang.

Konsep Pemberdayaan menurut Mardikanto (2013) mengacu kepada landasan filosofi dan juga landasan prinsip prinsip pemberdayaan seperti pendekatan melalui pendekatan partisipatif dan pendekatan kesejahteraan. Pendekatan partisipatif adalah bagaimana kita menempatkan masyarakat sebagai titik dari pelaksana pemberdayaan itu, sehingga apapun yang dilakukan harus selalu bekerjasama dengan masyarakat setempat dan juga manfaat dari program yang akan dilaksanakan dapat dirasakan oleh masyarakat juga. Sedangkan pendekatan kesejahteraan adalah kegiatan yang akan dilakukan melibatkan pihak pihak yang bersangkutan dan apapun yang dilakukan harus dapat memberikan manfaat kepada masyarakat atau dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sebagai penerima manfaatnya (Mardikanto, 2013).

Masyarakat berdaya adalah masyarakat yang sudah mampu memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan dan juga pengetahuan yang dimilikinya. Namun terkadang mereka tidak menyadari apa yang menjadi potensi dari diri mereka sendiri sehingga sangat memerlukan seseorang yang dapat bekerja sama dan membantu mereka menemukan potensi diri yang ada.

Pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu, Pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan juga kemandirian. Pemberdayaan tidak hanya saja terjadi kepada masyarakat yang tidak

memiliki kemampuan, tetapi juga pada mereka yang memiliki daya namun terbatas, masih dapat dikembangkan hingga tercipta kemandirian (Sulistiyani, 2017).

Pengelolaan sampah adalah bagaimana mengkaji hubungan manusia dan juga lingkungannya, bagaimana manusia itu melakukan pemanfaatan lingkungan (SDA) untuk kepentingannya. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau juga proses alam yang berbentuk padat menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang pengelolaan sampah.

Sedangkan menurut Karden Edi Sontang Manik sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan lagi atau juga tidak dihendaki lagi sehingga itu harus di buang dimana manusia sebagai pelakunya. Sampah dapat berasal dari banyak hal diantaranya adalah melalui kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan juga melalui aktivitas manusia lainnya (Manik, 2007).

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai sampah yang berasal dari pemukiman, sampah dari perdagangan atau tempat umum, serta sampah rumah tangga. maksud dari sampah pemukiman adalah sampah yang dihasilkan dari rumah rumah, biasanya berbentuk makanan, sampah kering, abu plastik, dll. Sama halnya dengan sampah yang berasal dari pemukiman, begitu juga sampah dari tempat umum atau perdagangan. Biasanya sampah ini dapat berupa sisa makanan, sampah kering, abu plastik, kertas, kaleng

kaleng, serta sampah lainnya dengan memproduksi sampah yang cukup banyak.

Semakin menumpuk sampah setiap harinya, maka akan banyak dampak negatif yang akan terjadi diantaranya adalah: dampak terhadap kesehatan yaitu akan banyak menimbulkan penyakit untuk masyarakat sekitar seperti penyakit diare, DBD, dan juga dapat menyebabkan meningkatnya dengan cepat daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai, dan juga Penyakit kulit lainnya.

Dalam hal ini sangat diperlukan pengelolaan sampah yang memadai untuk mengurangi jumlah sampah yang akan terus menumpuk. Menurut Kuncoro Sejati pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang akan dilakukan untuk menangani jumlah sampah yang sejak ditimbulkan dan juga sampai dengan pembuangan akhir (Sejati, 2009).

Menurut Ni Komang Ayu Artiningsih tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah adalah:

Reduce (Mengurangi) melalui tindakan dengan menghindari pemakaian barang barang yang akan menghasilkan sampah dalam jumlah yang sangat besar. Menggunakan produk yang dapat diisi ulang atau dapat dipakai lagi. Mengurangi pemakaian bahan yang hanya dapat dipakai sekali saja.

Reuse (menggunakan kembali) dengan tindakan menggunakan kembali wadah atau kemasan beberapa kali. Menggunakan wadah atau kantong yang dapat digunakan berulang

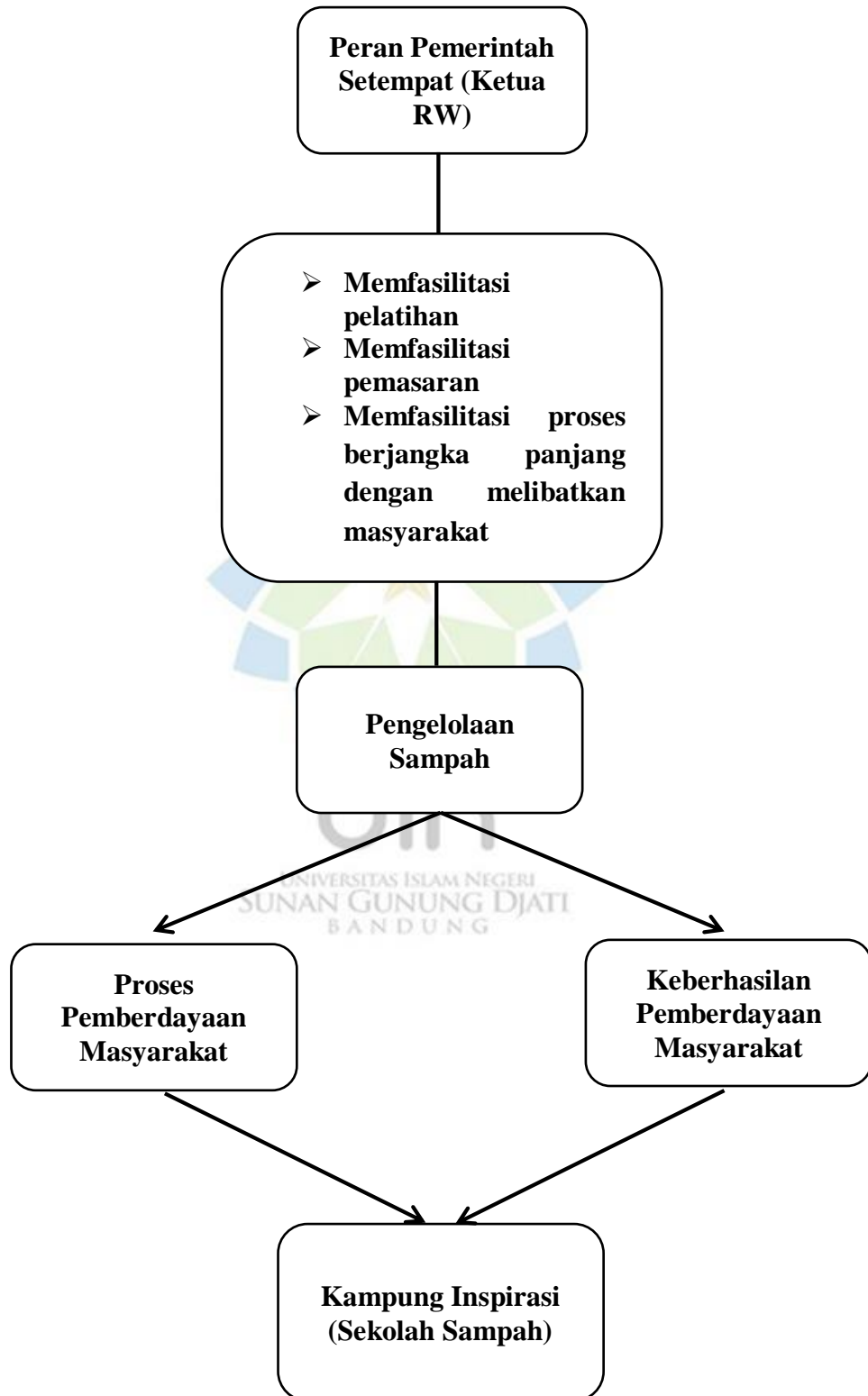
kali ketika berbelanja. Biasanya kantong kantong ini terbuat dari bahan yang tahan lama sehingga memang disiapkan untuk dapat dipakai dalam kurun waktu yang sangat lama.

Recycle (Daur Ulang) dengan melalui tindakan memilih produk atau kemasan yang dapat didaur ulang dan dengan mudah dapat terurai. Menggunakan sampah organik untuk dijadikan sebagai kompos dengan berbagai cara yang telah ada. Atau juga memanfaatkannya sesuai dengan kreatifitas masing masing (Artiningsih, 2008).

Pengolahan sampah menurut Kuncoro Sejati sampah dapat diolah lagi tergantung dengan jenis dan juga komposisinya. Pemanfaatan sampah bisa melalui proses Transformasi fisik, yaitu dengan pemisahan sampah. Pembakaran sampah, Pembuatan kompos (composting) yaitu dengan mengubah sampah melalui proses mikrobiologi menjadi produk lain yang dapat dipergunakan.

Upaya yang dilakukan kampung inspirasi RW 17 Desa Jati Endah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung dalam hal memberdayakan masyarakatnya melalui pengelolaan sampah sangat menginspirasi banyak orang. Bagaimana cara RW setempat menggandeng masyarakatnya untuk meminimalisir sampah serta juga memanfaatkannya menjadi hal yang lebih bermanfaat dari sebelumnya.

G. Kerangka Konseptual



H. Langkah-langkah Penelitian

H.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Inspirasi (Sekolah Sampah) Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Adapun alasan memilih lokasi ini karena:

1. Peneliti menemukan adanya hal menarik yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia bagi sumber data yang diperlukan oleh peneliti.
2. Adanya kegiatan pelestarian lingkungan melalui pengolahan sampah yang dilakukan oleh warga RW 17 Desa Jati Endah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

H.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Metode Penelitian Deskriptif. Metode penelitian Deskriptif menurut Sugiyono suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pada metode inipun memiliki tujuan yaitu melukiskan secara sistematis fakta fakta yang ada di lapangan ataupun karakteristik populasi tertentu pada bidang tertentu secara faktual dan cermat (Sugiyono, 2007).

Dalam metode penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang dilakukan tanpa adanya perbandingan dengan variabel lain. Maka dari itu, penulis akan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai upaya yang dilakukan oleh ketua RW 17 dalam

menciptakan Kampung Inspirasi Sekolah Sampah di Desa Jati Endah, Kecamatan Cilengkrang, Kabuapten Bandung.

H.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sugiyono kemudian teknik pengumpulan data yaitu dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian ini menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Fokus penelitian kualitatif adalah pada fenomena sosial dan mengungkapkan perasaan dan pendapat tentang keikutsertaan dalam penelitian. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012).

Adapun jenis data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian adalah berkaitan dengan:

- 1) Data tentang apa saja upaya yang dilakukan oleh Ketua RW dalam meberdayakan masyarakatnya melalui pengolahan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung
- 2) Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam keberlangsungan upaya RW dalam kegiatan pengelolaan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung

- 3) Data tentang hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung

H.4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yang dibutuhkan oleh peneliti atau yang bersangkutan. Data primer dan penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah yang ada di “Kampung Inspirasi” Desa Jati Endah kecamatan cilengkrang kabupaten bandung. Sumber data primer yang dapat diperoleh peneliti yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung dan mendalam di lokasi penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut sugiyono data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, data sekunder yang peneliti gunakan yaitu data-data tambahan yang diperlukan dengan cara melakukan wawancara terhadap warga untuk menyempurnakan data yang telah didapat dari pada pengumpulan data primer.

H.5. Informan atau Unit Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah Bapak Wawan selaku ketua RW 17 Desa Jati Endah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung dan juga masyarakat sekitar.

H.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014).

Dengan demikian peneliti meninjau secara langsung terhadap objek penelitian mengenai peran rukun warga dalam memberdayakan masyarakatnya melalui pengelolaan sampah yang ada di RW 17 desa jati endah kecamatan cilengkrang kabupaten bandung.

Kemudian dari hasil observasi tersebut akan dikumpulkan data yang dapat mempermudah peneliti menganalisis terkait dengan penelitian yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara karena dengan teknik ini peneliti dapat memahami keadaan objek yang akan diteliti dan dapat mendekatkan peneliti dengan objek penelitian. Pada tahap wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan-pertanyaan mengenai upaya dan proses terciptanya kampung inspirasi di RW 17 Desa Jati Endah, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016).

Adapun tujuannya yaitu untuk memperoleh kejadian nyata tentang keterangan, penerangan, pengetahuan, bukti yang kuat, situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian.

H.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data tersebut dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma dari Sugiono, data dari berbagai sumber diperiksa dengan berbagai cara dan waktu untuk membagi triangulasi menjadi 3 jenis, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Diantara ketiga metode triangulasi tersebut, penulis menggunakan metode triangulasi sumber untuk memilah keabsahan data guna menemukan dan menganalisis masalah yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono S. , 2007).

H.8. Pengelolaan dan Analisis Data

Milles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara lebih interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapat benar-benar jenuh (Sugiyono S. , 2007).

Sementara itu analisis data secara kualitatif menurut Milles dan Huberman memiliki langkah-langkah diantaranya ialah mereduksi data, display data, menyimpulkan dan verifikasi (Sadiah, 2015)

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi (rangkuman) data ini dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal

penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh dilapangan secara deskripsi, hasil kontruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Data yang diperoleh dilapangan diditulis atau diketik dalam bentuk uraian dan laporan yang terinci. Laporan ini nantinya akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Maka dari itu laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal pokok yang diperlukan, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya.

b. Display (Kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang diklasifikasikan adalah peran partisipasi, strategi yang diterapkan, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Dalam langkah ini setelah data terkumpul secara lengkap, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan atas data yang sudah berhasil peneliti kumpulkan tersebut untuk memudahkan dalam menangkap data.